

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing kedua yang digunakan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan Jepang di Indonesia yang menjadikan bahasa Jepang sebagai salah satu syarat untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut. Bahkan bahasa Jepang juga sudah diajarkan di berbagai lembaga-lembaga formal maupun non formal.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang cukup diminati oleh berbagai kalangan muda. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang diadakan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2012, bahwa Indonesia menempati urutan kedua dalam kategori 10 negara teratas yang memiliki pembelajar bahasa Jepang. Adapun data pada tahun 2009 terdapat 716.353 penutur bahasa Jepang, sedangkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 21,8% menjadi 872.411 penutur. Hal ini menunjukkan tingginya minat orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang.

Pembelajaran bahasa Jepang bertujuan agar pembelajar memiliki keterampilan berbahasa Jepang yang baik, benar, dan dapat mengakses informasi. Tidak sedikit pembelajar yang mengatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang sulit dipelajari, di antaranya karena adanya perbedaan antara bahasa Ibu dengan bahasa pembelajar yang terletak pada ucapan, struktur kalimat, dan penggunaan huruf bahasa Jepang (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*). Selain itu, pembelajaran bahasa Jepang dihadapkan pada pembelajaran yang kompleks bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing lainnya.

Salah satu tantangan dalam mempelajari bahasa Jepang ialah sulit untuk memahami huruf *kanji*. Apalagi pembelajar yang tidak memiliki latar belakang huruf *Kanji* seperti di Indonesia. Olehnya itu, dalam mempelajari bahasa Jepang bukan hanya terletak pada pemahaman huruf saja, tetapi banyak hal yang harus dikuasai khususnya yang berkaitan dengan keterampilan menyimak. Apabila tidak memiliki keterampilan mendengar dengan baik, maka pembelajaran bahasa

Jepang sulit tercapai. Hal ini disebabkan karena tidak ada komunikasi tanpa adanya interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Sebagaimana pendapat Renukadavi (2014) menyatakan bahwa mendengarkan adalah keterampilan bahasa secara konsisten yang saling berkaitan dengan keterampilan bahasa lainnya, seperti berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, kegiatan mendengarkan sangat tidak hanya dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Pendengar dapat menggunakan kedua pengolah *bottom-up* (pengetahuan linguistik) dan proses *top-down* (pengetahuan sebelumnya) untuk dipahami dalam keterampilan mendengarkan.

Keterampilan menyimak (*choukai*) merupakan salah satu keterampilan yang sulit karena menyimak tidak hanya sekadar mendengarkan, melainkan sebuah proses menginterpretasikan dan memahami makna yang terkandung secara lisan. Keterampilan menyimak (*choukai*) membutuhkan perhatian yang khusus, situasi yang baik dan tenang ketika kegiatan menyimak sedang berlangsung. Pembelajar minimal harus mendengarkan sebanyak 1–3 kali untuk bisa memahami materi yang disimak.

Menyimak merupakan hal yang paling dasar dalam keterkaitan antara beberapa kemampuan berbahasa yang harus dikuasai. Mulai dari sejak lahir manusia telah mengawali aktivitasnya dengan mendengar beberapa kata-kata di telinganya. Begitupun dengan pembelajaran bahasa asing, pertama-tama pembelajar akan mendengar bahasa yang diucapkan oleh lawan bicara mereka. Selanjutnya, kegiatan menyimak untuk memahami makna yang sudah disampaikan oleh lawan tutur, lalu mencoba untuk menirukan apa yang sudah diperolehnya.

Mengajar keterampilan menyimak adalah salah satu tugas yang cukup sulit untuk diajarkan oleh seorang pendidik. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Walker (2014) mengungkapkan bahwa keterampilan mendengarkan biasanya membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang untuk memahaminya. Kegiatan ini juga melibatkan siswa sehingga terkadang mengalami berbagai emosi, depresi, frustrasi, bahkan juga terkadang dilalui dengan rasa kegembiraan dan kebanggaan dalam mempelajarinya. Temuan tersebut sependapat dengan

Bingol (2017) bahwa dalam menginput suatu bahasa, menyimak sangat dibutuhkan karena proses menyimak dapat memberikan transformasi dari sebuah makna. Selain itu, juga memiliki tempat terpenting dalam pembelajaran dan pengajaran ESL dan EFL, namun ini tidak mudah bagi peserta didik dari berbagai usia, budaya, dan kebiasaan dalam menyimak. Di sisi lain, sikap pendidik mempunyai pengaruh besar pada pengembangan keterampilan menyimak, seperti aksentuasi, pelafalan, kecepatan bicara, dan kosakata. Masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyimak di antaranya, kurangnya kosakata, konsentrasi, dan tingkat kecemasan yang tinggi. Dengan demikian, memahami kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik memungkinkan dapat membantu untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menyimak bahasa asing.

Kegiatan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa semester IV di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecenderungan motivasi, konsentrasi belajar yang kurang, dan penguasaan kosakata yang rendah. Hal tersebut terlihat pada saat menjawab pertanyaan dari dosen. Sebagai salah satu contoh, setelah dosen menjelaskan sebuah materi, mereka kurang responsif bahkan terlihat sulit menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen.

Mahasiswa juga terlihat sulit memahami percakapan atau wacana dalam rekaman, walaupun sudah beberapa kali didengarkan. Selain itu, mahasiswa juga kesulitan mengulang kosa kata yang didengar, baik secara lisan maupun dalam bentuk penulisan kata dalam bahasa Jepang yang benar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi untuk menumbuhkan minat terhadap pembelajaran menyimak bahasa Jepang.

Hasil pengamatan juga menemukan bahwa motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang tidak selalu timbul. Terlihat ada beberapa mahasiswa yang cukup bersemangat, bahkan ada juga yang malas untuk mengikuti pelajaran. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UR, tampak bahwa masih banyak mahasiswa terlihat

belum termotivasi untuk mengikuti pelajaran bahasa Jepang yang disampaikan oleh dosen.

Motivasi dalam mengikuti pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, lingkungan yang positif, interelasi, dan persepsi siswa dan guru. Dengan mempertimbangkan dampak dari faktor-faktor tersebut, seseorang harus berusaha untuk menghindari yang tidak menguntungkan dan mengembangkan faktor-faktor positif, sehingga membantu siswa mencapai hasil belajar dengan cara terbaik. Signifikansi motivasi mahasiswa dan beberapa faktor pendukung harus dipertimbangkan, baik oleh pengajar maupun administrasi lembaga pendidikan tertinggi untuk mengatur proses belajar mengajar dengan baik. Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Taurina (2015) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah salah satu faktor terpenting untuk mencapai hasil belajar. Motivasi dalam keterampilan menyimak bahasa kedua memiliki hubungan dengan prestasi siswa.

Motivasi tidak hanya mempengaruhi produk, tapi apa yang dilakukan dan dipelajari juga dapat mempengaruhi motivasi dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana temuan yang dikemukakan Rahimi, dkk., (2009) bahwa motivasi juga memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, sehingga motivasi dapat mempengaruhi apa, di mana, dan bagaimana mahasiswa itu belajar. Dengan demikian, motivasi tidak hanya mempengaruhi apa yang dipelajari di kelas, tetapi juga bisa memberikan pengaruh yang sangat besar melalui kegiatan berlatih menyimak. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran dan peningkatan kualitas belajar mahasiswa.

Peningkatan hasil belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh sikap konsentrasi dalam menerima pelajaran. Konsentrasi dalam keterampilan menyimak bahasa Jepang sangat dibutuhkan. Namun, dari hasil observasi pada mahasiswa Program Studi bahasa Jepang Universitas Riau, tampak beberapa kendala yang dialami mahasiswa, seperti: (1) masih banyak mahasiswa tidak bisa

memberikan perhatian yang penuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan terkadang tidak fokus ketika sedang belajar; (2) tidak dapat memberikan perhatian penuh saat pembelajaran menyimak; (3) tidak bisa mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan oleh dosen; dan (4) mahasiswa mudah terusik oleh kegaduhan objek yang bergerak, sehingga tidak fokus dalam menyimak.

Hasil penelitian ElDaoua, Nour, dan El-Samieh (2015) mengungkapkan bahwa agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran hendaknya diajak dalam sebuah permainan agar mahasiswa dapat lebih aktif dan berkonsentrasi dalam mengikuti perkuliahan, serta melatih peserta didik dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ialah berupa permainan catur. Diketahui bahwa catur bisa mempengaruhi konsentrasi dan keterampilan berlatih mereka. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami teknik permainan catur karena dapat melatih mereka untuk bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas, mengendalikan tindakan mereka, dan mempertahankan fokus.

Pendapat lain juga dikemukakan Peter Tze – Ming Chou (2010) bahwa selain permainan, musik juga dapat memberikan daya konsentrasi pada peserta didik. Permainan musik dengan intensitas yang lebih tinggi akan lebih mengalihkan perhatian dalam berkonsentrasi, serta memiliki efek yang lebih besar pada kinerja dan konsentrasi tugas yang diberikan kepada siswa dalam mempelajari musik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran keterampilan diperlukan juga sebuah pendukung, seperti permainan dan instrumen musik agar siswa lebih fokus dalam memahami makna yang tersirat pada sebuah permainan dan musik yang didengar.

Mempelajari sebuah bahasa tidak terlepas dari upaya dalam pengembangan penguasaan kosakata. Kosakata merupakan unsur terpenting dalam penguasaan sebuah bahasa karena penguasaan kosakata dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap target pembelajaran bahasa. Adapun target pembelajaran bahasa di antaranya ialah kemampuan menyimak. Dengan penguasaan kosakata yang baik, maka seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Kosakata dalam bahasa Jepang dikenal dengan *goi* yaitu kumpulan kata yang berhubungan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu dalam bahasa itu. Penguasaan kosakata merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai seseorang dalam pembelajaran bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa asing yang tidak diprioritaskan bagi masyarakat Indonesia. Berbeda halnya penguasaan bahasa Inggris yang diprioritaskan pada posisi kedua, setelah bahasa Indonesia.

Rusiana (2016) mengemukakan bahwa untuk dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa ia menggunakan metode TPRS (*Total Physical Response*). Metode ini memberikan respons yang positif dan diharapkan menggunakan cerita dengan mempertimbangkan kosakata dalam memenuhi silabus dan dukungan dari institusi yang terkait untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Seseorang tidak akan dapat mengungkapkan suatu bahasa apabila tidak memahami kosakata dari bahasa tersebut. Penguasaan kosakata adalah hal yang mutlak bagi pembelajar bahasa. Jika pembelajar menguasai pembendaharaan kosakata yang memadai, otomatis akan menunjang kemampuan berbahasa dalam menyimak. Olehnya itu, rendahnya penguasaan kosakata seseorang disebabkan oleh faktor intrinsik. Salah satu faktor instrinsik yang menghambat penguasaan kosakata adalah kurangnya konsentrasi pada saat proses pembelajaran, seperti kualitas proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran yang monoton hanya membuat mahasiswa memperhatikan apa yang dipaparkan atau dijelaskan oleh dosen, sehingga mahasiswa akan kurang termotivasi dan pasif dalam mempelajari bahasa. Hal yang sama juga terjadi dalam mempelajari bahasa Jepang. Motivasi dan kemampuan penguasaan kosakata yang rendah menjadi faktor utama rendahnya penguasaan bahasa Jepang di Universitas Riau. Penguasaan kata mahasiswa dalam menyebutkan kata kerja, kata sifat, dan kata benda yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari masih kurang, sehingga diharapkan mahasiswa lebih banyak menguasai kosakata dalam bahasa Jepang.

Pengajaran bahasa bertujuan agar mahasiswa terampil menyimak. Aspek tersebut bergantung kepada kualitas kosakata yang dimiliki. Hal ini karena kosakata merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam

pembelajaran bahasa. Semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki, maka semakin mudah seseorang dalam berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan kosakata merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan menyimak dan berkomunikasi. Namun, dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk mengingat kosakata tidaklah mudah karena harus mempunyai motivasi belajar daya berkonsentrasi yang memadai. Selain itu, dalam memahami pesan yang dikirim oleh pembicara atau *speaker*, Nancy Naci Yildiz, dan Mustafa Albay (2015) mengatakan bahwa pemahaman mendengarkan adalah kemampuan untuk menerima pesan yang dikirim oleh pembicara. Kemampuan pemahaman mendengarkan adalah kunci dalam pembelajaran bahasa asing dan kegiatan belajar mengajar. Jika pembelajar gagal menerima pesan, mereka tidak dapat menanggapi dan tidak memiliki pemahaman dari tuturan yang didengarkan.

Pembelajar harus memiliki penguasaan pengetahuan linguistik yang baik. Tanpa pemahaman tata bahasa, kosakata, dan pengucapan yang memadai, maka materi yang didengar tidak dapat dipahami dengan baik. Dosen harus memastikan bahwa semua struktur gramatika dan kosakata dalam teks-teks mendengarkan diajarkan sebelumnya. Ini bisa dilakukan selama kegiatan pra-mendengarkan, sehingga mahasiswa mempunyai pemahaman tata bahasa, kosakata, dan pengucapan yang memadai dalam keterampilan menyimak.

Mendengarkan teks dengan topik yang menarik dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menyimak. Kecepatan pengiriman harus sedikit lebih lambat daripada pembicaraan normal. Ketika pengiriman cepat, pelajar tidak dapat mengendalikan makna ucapan dalam pidato. Aksen pembicara dalam teks mendengarkan mempengaruhi pemahaman sehingga aksen asli harus lebih disukai. Dengan demikian, lingkungan pendengaran yang tenang dan memotivasi harus diciptakan, sehingga peserta didik termotivasi dalam keterampilan mendengarkan.

Faktor kurangnya motivasi belajar karena hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, tanpa ada usaha untuk belajar di luar kelas. Masalah ini juga terlihat dalam penguasaan kosakata dan konsentrasi yang kurang dalam proses menyimak percakapan. Selain itu, masalah yang sama juga disebabkan

oleh motivasi yang kurang dalam percakapan untuk dapat memahami makna dengan cepat, teks yang panjang, serta tinggi atau rendah intonasi dalam mendengarkan tuturan dari lawan bicara yang sulit untuk dipahami.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar, Konsentrasi, dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menyimak (Penelitian Analisis Jalur terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau Tahun Ajaran 2016/2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan menyimak pada bahasa Jepang ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada keterampilan menyimak bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsentrasi mahasiswa pada keterampilan menyimak bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi penguasaan kosakata mahasiswa pada keterampilan menyimak bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
5. Bagaimanakah konsentrasi belajar mahasiswa pada keterampilan bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
6. Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa pada keterampilan bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?

7. Bagaimanakah penguasaan kosakata mahasiswa pada keterampilan menyimak bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
8. Apakah motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau?
9. Apakah motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap penguasaan kosakata bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau?
10. Apakah konsentrasi berpengaruh langsung terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau?
11. Apakah konsentrasi berpengaruh langsung terhadap penguasaan kosakata bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
12. Apakah penguasaan kosakata berpengaruh langsung terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau ?
13. Apakah motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap konsentrasi bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV di Universitas Riau?
14. Apakah motivasi belajar dan konsentrasi berpengaruh tidak langsung terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang melalui penguasaan kosakata ?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak bahasa Jepang. Namun tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak bahasa Jepang diteliti karena keterbatasan biaya, waktu, dan kemampuan, sehingga perlu adanya pembatasan dalam penelitian ini.

Peneliti membatasi penelitian ini dengan empat variabel saja yang terdiri atas tiga variabel *eksogen* dan satu variabel *endogen*. Variabel *eksogen* (bebas) terdiri atas motivasi belajar, konsentrasi, dan penguasaan kosakata. Variabel *endogen* (terikat) terdiri atas keterampilan menyimak bahasa Jepang. Adapun mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV Universitas Riau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diungkapkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV Universitas Riau?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung konsentrasi terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV Universitas Riau?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung penguasaan kosakata terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV Universitas Riau?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap penguasaan kosakata bahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV Universitas Riau?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung konsentrasi terhadap penguasaan kosakata bahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester IV Universitas Riau?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumbangan teoretis maupun praktis dalam proses belajar mengajar, serta memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan, khususnya Lembaga Pendidikan Universitas dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan potensi yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Universitas

- 1) Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan tentang pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Jepang dengan meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan penguasaan kosakata mahasiswa.
- 2) Meningkatkan produktivitas lulusan Universitas Riau melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Bagi dosen

- 1) hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada mata kuliah bahasa Jepang; dan
- 2) sebagai bahan masuk dalam memberikan pembelajaran di Universitas Riau.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan untuk penguasaan keterampilan menyimak bahasa Jepang melalui meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan penguasaan kosakata.

d. Bagi peneliti

- 1) Hasil penelitian ini menjadi landasan dan panduan dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- 2) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai bahasa Jepang dengan meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan penguasaan kosakata mahasiswa.

- 3) Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian analisis.
- 4) Membantu dosen dalam meningkatkan kualitas mengajar dalam pembelajaran bahasa Jepang.

